

**TINGGALAN TRADISI MEGALITIK SITUS WATUGONG,  
KELURAHAN TLOGOMAS, KECAMATAN LOWOKWARU,  
KOTA MALANG: KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA**

*The Remains of Megalithic Tradition at Watugong Site, Tlogomas Village, Lowokwaru District,  
Malang City: A Study of Form, Function, and Meaning*

**Nabil Naufal Alghifari<sup>1</sup>, Rochtri Agung Bawono<sup>1</sup>, I Ketut Setiawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Indonesia  
nabilnaufal.a@gmail.com

Naskah diterima : 18 Pebruari 2022  
Naskah direvisi : 30 Maret 2022  
Naskah disetujui : 26 Mei 2022

**Abstract.** *There are remnants of late prehistoric life in the Greater Malang, one of which is located in the Metro watershed, which stretches from Malang City's west to south. The area was once inhabited during the Megalithic period, as evidenced by the remains of the megalithic tradition along the Metro watershed, which was considered a holy river for its rich natural resources. Watugong Village is a human settlement area that supported the megalithic tradition because it has a cultural heritage site from the end of the Neolithic era to the arrival of the Hindu-Buddha period. This research aims to determine the form, function, and meaning of the megalithic tradition remains found at Watugong Site. Researchers used descriptive-morphological analysis, accompanied by an analysis of contextual relationships between the megalithic remains on the site and the surrounding environment and findings, then did comparative analysis to compare research object data with other similar research objects, and ethnoarchaeological analysis to find out the meaning of the continuous rituals to preserve the beliefs of their ancestors that are still carried out by the local community. The results obtained were that the archaeological remains at Watugong Site are of a megalithic pattern with a cross-time context at the same time as the Hindu-Buddhist influence began to enter the Watugong Village area, and the tradition of honoring ancestors derived from the megalithic tradition is still carried out today by the local community.*

**Keywords:** *Megalithic, Prehistoric, Greater Malang, Watu Gong, Across Time.*

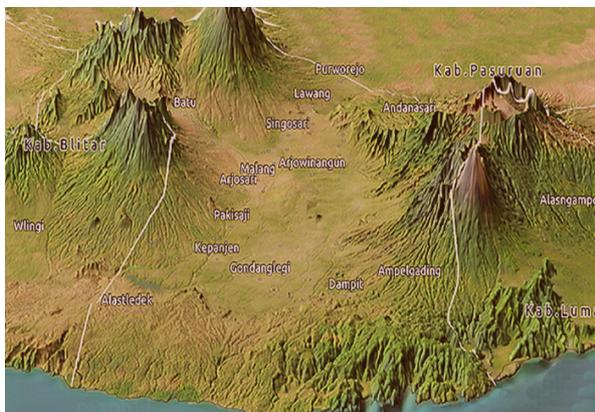
**Abstrak.** Kehidupan akhir masa prasejarah Malang Raya dapat ditemukan di sekitar Kota Malang, salah satu jejak tersebut tepatnya berada di DAS Metro yang membentang dari barat hingga selatan Kota Malang. Wilayah tersebut sempat menjadi daerah kehidupan manusia pendukung tradisi megalitik, terbukti dari tinggalan-tinggalan bercorak tradisi megalitik di sepanjang DAS Metro yang dianggap sungai suci karena sumber daya alamnya yang kaya. Kampung Watugong merupakan contoh wilayah pemukiman manusia pendukung tradisi megalitik karena memiliki situs cagar budaya dengan tinggalan lintas masa sejak akhir Neolitik hingga masuknya pengaruh Hindu-Budha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Situs Watugong. Peneliti menggunakan analisis deskriptif-morfologis, disertai analisis hubungan kontekstual antara tinggalan bercorak megalitik yang berada di situs dengan lingkungan dan temuan sekitarnya, lalu analisis komparatif untuk membandingkan data objek penelitian dengan objek penelitian lainnya yang sejenis, dan analisis etnoarkeologi untuk mengetahui pemaknaan masyarakat sekitar yang masih melestarikan kepercayaan leluhurnya melalui ritual-ritual yang masih dilakukan. Didapatkan hasil bahwa tinggalan tradisi megalitik di Situs Watugong merupakan tinggalan bercorak megalitik dengan konteks lintas masa bersamaan dengan mulai masuknya pengaruh Hindu-Budha di wilayah Kampung Watugong, serta tradisi penghormatan leluhur turunan dari tradisi megalitik masih dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** Megalitik, Prasejarah, Malang Raya, Watu Gong, Lintas Masa.

## 1. Pendahuluan

Tradisi Megalitik oleh masyarakat awam seringkali dipahami sebagai sebuah pembabakan zaman yang disebut sebagai “Zaman Megalitikum” atau “Zaman Batu Besar”. Dalam menentukan sebuah tinggalan megalitik, selain dari bentuknya, harus juga diperhatikan fungsinya, apakah temuan tersebut fungsinya terkait dengan pemujaan arwah leluhur atau bukan. Tidak hanya dilihat secara ukurannya yang besar, karena tinggalan-tinggalan batu yang berukuran lebih kecil dan benda-benda lain yang terbuat dari kayu atau tanpa monumen dan objek sekalipun dapat diklasifikasikan sebagai tinggalan megalitik selama difungsikan sebagai tujuan pemujaan arwah leluhur (Wagner, 1962). Megalitik bukanlah sebuah pembabakan zaman, melainkan megalitik adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun sejak masa neolitik akhir, ketika masuknya pengaruh Hindu-Budha, bahkan hingga sampai saat ini di beberapa wilayah di Indonesia.

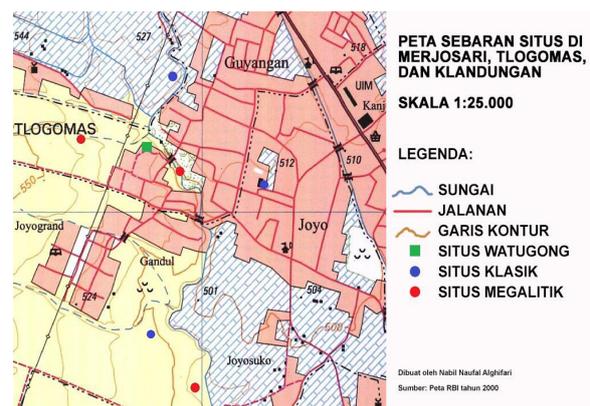
Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tinggalan megalitik adalah Wilayah Malang Raya yang secara paleo-ekologisnya merupakan sebuah kaldera besar hasil formasi gunung api kuarter muda, kaldera tersebut terisi air yang membentuk sebuah danau besar yang lama-kelamaan mengering dan membuat manusia yang tinggal di sekitarnya mengikuti kedalaman danau yang mengering tersebut, lalu menciptakan budaya agraris di sekitar Malang Raya sejak Masa Prasejarah hingga sekarang (Bemmelen, 1949: 550-551).



**Gambar 1.** Pegunungan yang mengelilingi dataran Malang (Diambil dari artikel Kekunoan.com)

Budaya agraris Malang Raya tersebut meninggalkan jejak tradisi megalitik yang berhubungan dengan budaya agraris tersebut, sisa-sisa peradaban tradisi megalitik tersebut dapat ditemukan di Wilayah Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Kota Malang.

Bentuk-bentuk tinggalan megalitik tersebut berupa lumpang batu, batu dakon, batu temu gelang, punden berundak, dolmen, menhir, batu kenong (watu gong), dan batu bergores (Jati dan Wahyudi, 2015: 120-125). Salah satu situs di Kota Malang yang memiliki tinggalan megalitik adalah Situs Watugong yang masih satu konteks juga dengan tinggalan tradisi Hindu-Budha di sekitar DAS Metro, sehingga diperkirakan tinggalan-tinggalan bercorak megalitik tersebut masih difungsikan ketika masuknya pengaruh Hindu-Budha di DAS Metro berdasarkan Candi Badut yang merupakan candi tertua di Malang yang dibangun di abad ke-8. (Cahyono, 2013: 96).



**Gambar 2.** Peta Sebaran Situs di Wilayah Penelitian (Sumber: Peta RBI 2000, disunting oleh penulis)

Tinggalan megalitik di Situs Watugong berupa 12 buah watu gong dan lima buah lumpang batu. Ditemukan juga tinggalan bercorak megalitik lain di sekitar situs yang berupa satu buah batu gores, satu buah lumpang batu berukuran besar, dan tahun kemarin ditemukan batu dakon di aliran sungai Metro sebelah barat Situs Watugong. Jika menyusuri DAS Metro ke arah selatan dapat ditemukan beberapa lumpang batu besar di Kelurahan Merjosari, jika terus ke selatan ada Candi Gasek dan Candi Badut di Kecamatan Klojen, serta tempat ditemukan batu dakon dan dolmen di Kecamatan Sukun (Cahyono, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa Sungai Metro adalah sungai yang dianggap suci yang terbukti dengan temuan-temuan lintas masa tersebut. Warga sekitar Kampung Watugong juga masih sempat menganggap Sungai Metro adalah sungai suci karena beberapa tahun lalu masih ada orang-orang yang turun ke sungai untuk menghaturkan sesajen di sumber mata air yang berada di lereng sungai metro.

Selain sungai, warga Kampung Watugong pun menganggap bahwa wilayah yang mereka tempati sekarang merupakan wilayah suci yang telah ditinggali secara turun-temurun sejak dahulu kala sehingga warga masih menganggap wilayah tersebut sebagai wilayah sakral dan selalu mengadakan ritual tahunan. Ritual yang dilakukan terhadap tinggalan arkeologis di situs tersebut merupakan kebiasaan sosiokultural yang dilakukan masyarakat modern terhadap tinggalan arkeologis (Kramer, 1979: 1).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna dari tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Situs Watugong.

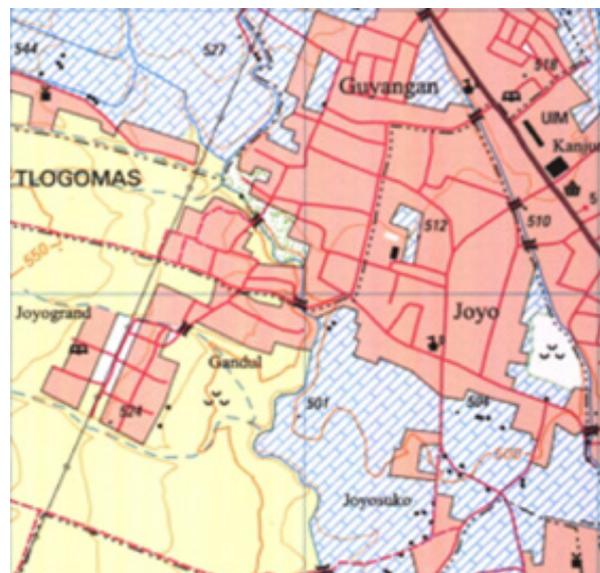
Tujuan dari penelitian ini adalah memberi gambaran mengenai bentuk, fungsi, dan makna dari tinggalan tradisi megalitik yang dijalankan masyarakat pendukungnya di Situs Watugong.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Religi dan Teori Fungsional. Teori Religi dalam penelitian ini diterapkan dengan tujuan mengkaji ritual-ritual kepercayaan yang dijalankan masyarakat Situs Watugong terhadap tinggalan-tinggalan megalitik yang berada di Situs Watugong. Selain itu, Teori Fungsional Budaya diterapkan dalam mengkaji fungsi kebudayaan dari tinggalan megalitik Situs Watugong yang dilakukan oleh masyarakat masa lalu dan masa kini dalam penerapan kebudayaan mereka yang dijalankan secara turun-temurun.

## 2. Metode penelitian

Lokasi penelitian ini mencakup 3 wilayah, yaitu Kelurahan Tlogomas dan Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, lalu Dusun Klandungan, Desa Landungsari,

Kecamatan Dau, Kabupaten Malang dengan objek penelitian yang berfokus di Situs Watugong, Kelurahan Tlogomas yang meliputi tinggalan tradisi megalitik berupa 12 buah Watu Gong, dan lima buah Lumpang Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam membantu menjawab permasalahan yang telah diajukan. Merujuk kepada hal tersebut, maka jenis data yang disajikan adalah data kualitatif dengan bentuk kata-kata deskriptif yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian, maupun hasil observasi selama berada di lapangan.



**Gambar 3.** Peta Wilayah Penelitian  
(Sumber: Peta RBI 2000, disunting oleh Penulis)

Sumber data primer dari penelitian ini berupa segala hal yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian dan objek penelitian yang berupa 12 buah Watu Gong dan lima buah Lumpang Batu, serta objek pendukung di sepanjang DAS Metro dalam wilayah penelitian ini— berupa tinggalan-tinggalan megalitik lainnya, yang memiliki hubungan kontekstual dengan objek primer yang diteliti dalam penelitian ini untuk dikaji lebih dalam. Sumber data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan maupun gambar-gambar yang berhubungan dengan tinggalan megalitik di Situs Watugong dan merupakan sumber valid.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam menunjang penelitian ini, dalam hal ini adalah peneliti yang mengumpulkan

dan menganalisis data, pedoman wawancara, peta wilayah Kota Malang yang didapat secara daring dan peta fisik, perekam data dalam bentuk perekam audio maupun perekam visual yang termasuk ke dalam instrumen penunjang penelitian. Instrumen penelitian berperan penting dalam mengaplikasikan teknik pengumpulan data penelitian ini dengan observasi, wawancara terstruktur, dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan untuk mengolah data adalah analisis morfologi, analisis kontekstual, analisis komparatif, dan analisis etnoarkeologi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tinggalan tradisi megalitik Kota Malang banyak ditemukan di DAS Metro, bersamaan dengan tinggalan tradisi Hindu-Budha. Pada situs penelitian dan lingkungan sekitarnya terdapat 20 buah temuan termasuk temuan lepas yang menjadi koleksi Museum Mpu Purwa, dan temuan terbaru yang terindikasi sebagai tinggalan tradisi megalitik berkelanjutan, pendapat tersebut didasarkan oleh temuan-temuan di sekitarnya yang dianggap sebagai temuan megalitik, contohnya adalah batu dakon, lumpang batu, batu kenong (watu gong), dan batu bergores (Jati dan Wahyudi, 2015).

Sedangkan pendapat bahwa situs ini adalah situs megalitik berkelanjutan dikarenakan selain banyaknya temuan bercorak megalitik seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, di sekitar situs ini juga ditemukan temuan-temuan bercorak Hindu-Budha yang berasal dari abad delapan hingga sepuluh masehi, yaitu Prasasti Wurandungan, Candi Badut, Candi Gasek, dan temuan-temuan lain seperti; Yoni dan Arca Hindu.

Penelitian berfokus kepada tinggalan tradisi megalitik yang berada di dalam Situs Watugong, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang berupa 12 buah watu gong dan lima buah lumpang batu, semuanya berbahan dasar dari batu andesit yang umum ditemukan di sungai Metro.

#### 3.1 Tinjauan Morfologis

Hasil dan pembahasan memuat temuan penelitian dan penjelasan implikasi temuan tersebut. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, tinggalan tradisi megalitik yang berada

di Situs Watugong terbagi ke dalam 2 jenis yaitu: watu gong dan lumpang batu. Tinggalan tradisi megalitik tersebut ditemukan di area sekitar situs yang merupakan daerah pemukiman, hutan bambu, tegalan, dan sawah irigasi.

##### 3.1.1. Morfologi Watu Gong

Temuan watu gong di Situs Watugong berjumlah sebanyak 12 buah. Analisis morfologis dari temuan tersebut menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan terkait bentuk maupun ukuran yang signifikan dari sejumlah temuan watu gong, perbedaan hanya terletak pada puncak dari pengu atau tonjolan pada permukaan serta pada pengerjaan di bagian tubuh dari watu gong tersebut.

Terdapat dua buah watu gong yang rusak dan hilang puncunya, tiga buah watu gong dengan pengu yang datar, salah satu diantaranya memiliki pengu datar dan tubuh datar silindris. Sementara yang lainnya memiliki pengu yang puncaknya membulat dengan pengerjaan di tubuh watu gong yang cenderung membulat mengikuti bentuk bahan batunya.



**Gambar 4.** Watu gong puncak pengu dan tubuh datar  
(Sumber: Penulis, 2022)



**Gambar 5.** Watu gong puncak pengu dan tubuh membulat  
(Sumber: Penulis, 2022)



**Gambar 6.** Watu gong dengan pencu yang rusak dan hilang (Sumber: Penulis, 2022)



**Gambar 7.** Watu gong yang sebagian tubuhnya hilang dan pencunya rusak (Sumber: Penulis, 2022)

Terdapat beberapa perbedaan dalam temuan lumpang batu di Situs Watugong ini, perbedaan yang paling mendasar ada pada ukuran dan bentuk dari lumpang batu ini, temuan lumpang batu yang berbentuk batu alami memiliki perbedaan ukuran yang cukup signifikan.

Salah satu lumpang berbentuk batu alami—yakni tidak mengalami pengerjaan atau juga bersifat alam, telah pecah sehingga kemungkinan ukurannya menjadi yang terbesar di situs ini sekarang. Lalu ada lumpang batu yang ukurannya sedikit di bawah dari lumpang batu yang pecah tersebut, yang terakhir menjadi lumpang dengan bentuk alami yang berukuran paling kecil.

Lumpang batu yang bentuknya membulat adalah dua buah lumpang batu pertama yang berada di situs ini. Ukuran tidak terdapat perbedaan yang signifikan, begitu pula dengan diameter dan kedalaman lubang tumbuknya. Diameter dari lubang tumbuk lumpang di situs ini berukuran sekitar 20 cm, dengan kedalaman yang bervariasi sekitar 14-20 cm dalamnya.



**Gambar 8.** Lumpang batu berbentuk membulat. (Sumber: Penulis, 2022)

### 3.1.2. Morfologi Lumpang Batu

Temuan lumpang batu yang berada di Situs Watugong terdapat sejumlah lima buah lumpang dengan satu lubang yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu bentuk alami batu dan bentuk membulat. Menurut juru kunci, sewaktu situs ini baru dibangun, koleksi lumpang batu di situs hanya terdapat dua buah lumpang batu yang berbentuk bulat, namun seiring waktu banyak masyarakat yang meminta izin untuk membawa lumpang batu yang mereka temukan di sawah atau yang dimiliki di rumah untuk diamankan di Situs Watugong.



**Gambar 9.** Lumpang batu berbentuk alami yang pecah (Sumber: Penulis, 2022)

Wilayah di Jawa Timur yang memiliki tinggalan megalitik sejenis dengan yang berada di Situs Watugong adalah wilayah tapal kuda Bondowoso, Jember, dan Situbondo. Watu kenong atau silindris batu adalah tipe temuan yang paling banyak ditemui dibanding tipe temuan megalitik lainnya, bentuknya memiliki sedikit kemiripan dengan yang berada di Malang dan Situs Watugong khususnya. Kemiripan antara kedua tipe temuan ini tidak terlalu signifikan, hanya terdapat pada unsur-unsur pembentuknya yang terdiri dari tubuh bulat dan pencunya.

Lumpang batu yang berada di Situs Watugong juga memiliki kemiripan yang cukup jelas dalam morfologinya dengan temuan lumpang batu yang berada di situs-situs di wilayah Bondowoso, bentuknya digolongkan ke dalam dua jenis yaitu lumpang yang dilakukan pengerjaan di seluruh bagian tubuhnya, dan lumpang dengan pengerjaan hanya pada di lubang tumbuknya (Prasetyo, 2008: 123).

### **3.2 Fungsi dan Makna tinggalan**

Analisis mengenai fungsi dari tinggalan megalitik di Situs Watugong terkait dengan pemaknaan yang diberikan oleh masyarakatnya. Fungsi dan makna dari temuan-temuan tersebut pada awalnya bersifat profan yang seiring berjalannya waktu, makna dari benda tersebut disakralkan oleh masyarakat pada masa modern.

Jika melihat tinjauan morfologisnya, watu gong diperkirakan berfungsi sebagai sebuah pelandas tiang dari bangunan berpanggung. Pendapat tersebut juga didukung oleh lingkungan geografis dari lokasi ditemukannya watu gong yang merupakan daerah lereng sungai, bangunan berpanggung dimaksudkan agar melindungi bangunan watu gong dari aliran air yang sewaktu-waktu dapat mencapai lokasi tersebut (Suryanto 1986: 113). Bangunan-bangunan tersebut mungkin adalah sebuah hunian tetap (rumah tinggal) ataupun temporer yang ditempati saat bertani, sehingga diperkirakan wilayah Kampung Watugong merupakan sebuah perkampungan kuno dengan rumah-rumah panggung (Jati dan Wahyudi, 2015: 124).

Fungsi profan dari watu gong menghilang atau berubah menjadi sakral ketika di masa

modern saat tinggalan tersebut ditemukan oleh warga yang menggali tanah untuk pembuatan batu bata. Kesakralan temuan tersebut dimulai pasca penemuan, ketika warga memfungsikan watu gong sebagai sarana pemujaan leluhur dan memaknai watu gong sebagai manifestasi dari leluhur mereka yang telah lebih dahulu menempati wilayah tersebut.

Perubahan fungsi dan makna juga terjadi pada temuan lumpang batu yang berada di Situs Watugong, melihat konteks ruang dari temuannya yang umumnya merupakan daerah persawahan sehingga dapat disimpulkan bahwa lumpang batu berfungsi sebagai sarana pertanian untuk menumbuk padi atau biji-bijian dalam fungsi profannya (Somba, 2002). Fungsi sakral dari lumpang batu menyangkut kepada pemujaan arwah leluhur yang dimaksudkan agar kekuatan magis dari leluhur dapat memberikan keberhasilan dalam upaya bercocok tanam (Jati dan Wahyudi, 2015: 122-123).

Pada masa sekarang, temuan-temuan yang berada di Situs Watugong fungsi dan maknanya bersifat sakral secara penuh, karena fungsi sebagai sarana pertaniannya sudah ditiadakan. Ritual apapun yang dilakukan warga sekitar Kampung Watugong selalu dilakukan di Situs Watugong, warga sekitar mengkeramatkan situs tersebut dan menganggap bahwa leluhur mereka bersemayam di lokasi situs sehingga sebelum melakukan upacara, atau acara apapun yang berhubungan dengan kehidupan mereka seperti pernikahan ataupun upacara suroan yang dilakukan tahunan pasti selalu dilakukan *sowan leluhur* di situs tersebut dengan membawa sesajen, membakar dupa, dan memanjatkan doa kepada leluhur dan Tuhan YME untuk mengharapkan kesejahteraan bagi hidup dan lahan pertanian mereka.

### **4. Kesimpulan**

Bentuk-bentuk tinggalan tradisi megalitik yang ada di Situs Watugong berupa 12 buah watu gong dan lima buah lumpang batu. Masing-masing jenis artefak tinggalan megalitik tersebut memiliki perbedaan pada bentuknya, perbedaan di antara tinggalan watu gong yang berada di Situs Watugong terdapat pada hasil pengerjaan di tubuh artefak yang membulat dan datar, dan puncak

pencunya yang membulat dan datar. Perbedaan ukuran tidak terlalu signifikan pada tinggalan watu gong.

Tinggalan lumpang batu terdapat perbedaan yang cukup jelas dari bentuk dan ukuran masing-masing artefaknya, dari lima buah lumpang batu terdapat dua buah lumpang yang dikerjakan seluruh bagian tubuhnya hingga berbentuk membulat, tiga yang lainnya masih berbentuk batu alami dengan ukuran masing-masing yang berbeda, lubang tumbuk lumpang memiliki diameter yang sama secara keseluruhan, hanya kedalamannya yang berbeda pada masing-masing lumpang batu

Terkait fungsi dan makna dari tinggalan megalitik yang berada di Situs Watugong telah terjadi perubahan, artefak watu gong yang pada awalnya merupakan sebuah alas tiang rumah yang bersifat profan, dan artefak lumpang batu yang fungsi dan makna awalnya bersifat profan dan sakral sekarang telah disakralkan sepenuhnya oleh warga sekitar situs. Setiap upacara apapun yang akan dilakukan oleh warga sekitar situs, selalu dilakukan ritual *sowan leluhur* terlebih dahulu di situs dengan memberi sesajen dan membakar dupa, makna dari ritual tersebut merupakan sebuah penghormatan terhadap leluhur mereka yang dimanifestasikan ke dalam setiap artefak arkeologis di Situs Watugong.

Tradisi penghormatan terhadap leluhur hingga kini masih dilakukan oleh warga Tlogomas, khususnya sekitar Kampung Watugong. Upacara *suroan* yang dilakukan tahunan merupakan upacara penghormatan leluhur mereka dengan harapan ketika mereka menghormati leluhurnya makan kesejahteraan bagi warga dan lahan pertanian mereka akan diberikan oleh Tuhan yang maha esa melalui doa dan kekuatan para leluhurnya.

#### Daftar Pustaka

- Bemmelen, R.W. van (1949) The Geology of Indonesia vol. IA: General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes. *The Hague, Government Printing Office.*
- Cahyono, D. (2013) Wanwacarita: Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang. *Malang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.*
- Jati, Slamet S.P. dan D.Y. Wahyudi, (2015) Situs-

situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilan, No. 1, hlm. 116-128.*

- Kramer, C. (1979) Ethnoarchaeology: Implication of Ethnography for Archaeology. *New York: Columbia University Press.*
- Prasetyo, B. (2008) Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember Jawa Timur. *Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.*
- \_\_\_\_\_ (2013) Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia : Sebuah Pendekatan Kawasan. *KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 22 No. 2, hal. 61-12*
- \_\_\_\_\_ (2015) Megalitik: Fenomena yang Berkembang di Indonesia. *Yogyakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.*
- Suryanto, D. (1986) Watu Kenong di Pakauman, Bondowoso (Jawa Timur): Persebaran dan Fungsinya. *Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. hlm. 113-123. Jakarta: Puslitarken.*
- Somba, N. (2002). Lumpang Batu dan Sistem Pertanian Awal pada Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Wallenae, Vol. V. No. 8, hlm. 45-50.*
- Wagner, Frits A. (1962) Indonesia: The Art of An Island Group. Art of The World Series. *Singapore: Graham Brash Pte. Ltd.*